

Pengaruh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Kecerdasan Buatan Sebagai Variabel Moderasi

Aibah^{1*}, Indra Cahya Kusuma², Ade Budi Setiawan³

^{1,2} Universitas Djuanda

* E-mail Korespondensi: c.2210971@unida.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 05-08-2026

Revision: 17-10-2026

Published: 20-10-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v8i2.539

A B S T R A K

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengubah pola interaksi mahasiswa dengan tugas akademik, sekaligus mengaburkan batas antara bantuan belajar yang sah dan praktik ketidakjujuran. Fenomena kecurangan akademik di kalangan mahasiswa Indonesia masih tergolong tinggi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik, serta menguji peran kecerdasan buatan sebagai variabel moderasi berdasarkan teori fraud triangle. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Djuanda angkatan 2019–2025. Populasi penelitian berjumlah 238 mahasiswa, dipilih dengan teknik probability sampling, dan diperoleh 133 responden yang mengisi kuesioner secara lengkap. Data dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi masing-masing berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Selain itu, kecerdasan buatan terbukti memoderasi secara positif pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik, di mana kemudahan akses aplikasi AI seperti ChatGPT dan Gemini memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan.

Kata Kunci: Kanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kecerdasan Buatan, Kecurangan Akademik

A B S T R A C T

The rapid development of artificial intelligence (AI) has transformed how students interact with academic tasks while blurring the boundary between legitimate learning assistance and academic dishonesty. Academic cheating remains a persistent problem among Indonesian university students, prompting this study to examine the influence of pressure, opportunity, and rationalization on academic cheating behavior, and to test the moderating role of artificial intelligence based on the fraud triangle theory. This study employed a quantitative

Acknowledgment

approach with accounting students from Universitas Djuanda, covering the 2019–2025 cohorts, as the research object. The population consisted of 238 students, selected using probability sampling, and 133 respondents completed the questionnaire in full. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the aid of SmartPLS 3.0 software. The results show that pressure, opportunity, and rationalization each have a positive effect on academic cheating behavior. Furthermore, artificial intelligence was found to positively moderate the effects of pressure, opportunity, and rationalization on academic cheating behavior, as easy access to AI applications such as ChatGPT and Gemini strengthens students' tendency to cheat.

Key word: *Pressure, Opportunity, Rationalization, Artificial Intelligence, Academic Cheating*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan tinggi, terutama melalui pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam proses pembelajaran. Kehadiran AI memberikan berbagai kemudahan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas, serta meningkatkan efektivitas belajar. Namun, kemudahan tersebut juga memunculkan tantangan baru berupa meningkatnya potensi penyalahgunaan teknologi untuk melakukan kecurangan akademik. Nguyen dan Goto (2024) menjelaskan bahwa perkembangan AI telah mengaburkan batas antara penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran dengan penggunaannya sebagai sarana melakukan kecurangan akademik. Senada dengan itu, Krienert dkk. (2021) menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah pola dan teknik kecurangan akademik menjadi lebih canggih sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius dari institusi pendidikan.

Kecurangan akademik merupakan segala bentuk tindakan tidak jujur yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan akademik melalui cara-cara yang melanggar norma dan aturan pendidikan, seperti menyontek, plagiarisme, manipulasi tugas, maupun kerja sama yang tidak sah selama ujian. Fenomena ini menjadi ancaman terhadap kualitas lulusan karena mengikis nilai integritas yang seharusnya dimiliki mahasiswa. Ababneh dkk. (2022) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan ancaman serius terhadap kredibilitas institusi pendidikan

serta kompetensi lulusan di masa depan. Selain itu, Armanyous dan Paparo (2025) menemukan bahwa rendahnya kemampuan pengendalian diri mahasiswa dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Di Indonesia, praktik kecurangan akademik masih menunjukkan angka yang memprihatinkan. Data yang dikutip dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyontek, plagiarisme, serta titip tugas masih banyak ditemukan di lingkungan perguruan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur telah berkembang menjadi budaya yang memerlukan penanganan secara sistematis. GoodStats (2024) melaporkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa pernah melakukan praktik titip tugas maupun ikut menyontek. Sementara itu, Komisi Pemberantasan Korupsi (2025) menunjukkan bahwa tingkat perilaku menyontek mencapai 98% dan plagiarisme mencapai 43%, sehingga penguatan integritas akademik menjadi kebutuhan yang mendesak.

Mahasiswa akuntansi merupakan calon tenaga profesional yang dituntut memiliki integritas, objektivitas, dan akuntabilitas tinggi. Oleh karena itu, perilaku kecurangan akademik yang terjadi selama masa perkuliahan berpotensi memengaruhi perilaku profesional ketika memasuki dunia kerja. Dewi dan Akademik (2020) menjelaskan bahwa kebiasaan melakukan kecurangan selama masa pendidikan dapat berkembang menjadi perilaku tidak etis dalam lingkungan kerja. Temuan tersebut diperkuat oleh Andriyanto dkk. (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dan integritas akademik merupakan langkah penting dalam membentuk profesional yang beretika.

Untuk menjelaskan penyebab munculnya perilaku tersebut, penelitian ini menggunakan Fraud Triangle Theory yang dikembangkan oleh Cressey (1953). Teori ini menjelaskan bahwa tindakan kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tekanan muncul akibat tuntutan akademik, kesempatan berasal dari lemahnya sistem pengawasan, sedangkan rasionalisasi merupakan proses pembenaran terhadap tindakan yang dilakukan. Fitriana dan Baridwan (2012) membuktikan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil tersebut juga didukung oleh Farid dan Mosleh (2025) yang menemukan bahwa tekanan akademik menjadi salah satu faktor dominan yang mendorong mahasiswa melakukan tindakan tidak jujur.

Selain Fraud Triangle, penelitian ini juga menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) sebagai landasan untuk menjelaskan

penerimaan mahasiswa terhadap teknologi, khususnya kecerdasan buatan. Dalam penelitian ini, AI diposisikan sebagai variabel moderasi karena kemudahan penggunaan teknologi dapat memengaruhi hubungan antara tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan. Selanjutnya, Granić dan Marangunić (2019) menyatakan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan teknologi dapat memengaruhi pengambilan keputusan individu dalam berbagai situasi, termasuk dalam lingkungan pendidikan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Armanyous dan Paparo (2025), Ababneh dkk. (2022), serta Aryanto (2023) menemukan bahwa ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sebaliknya, Nguyen dan Goto (2024) serta Mushthofa dkk. (2021) memperoleh hasil bahwa tekanan, kesempatan, maupun rasionalisasi tidak selalu berpengaruh secara signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dengan mempertimbangkan peran kecerdasan buatan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi serta menguji kemampuan kecerdasan buatan dalam memoderasi hubungan antarvariabel tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Fraud Triangle dan Technology Acceptance Model, sekaligus menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan penguatan integritas akademik serta pemanfaatan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji perilaku kecurangan akademik di era transformasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menguji pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengukuran menggunakan instrumen penelitian dan analisis statistik. Desain

penelitian bersifat kausal (causal explanatory research), yaitu bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Program Studi Akuntansi Universitas Djuanda Bogor dengan subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi. Populasi penelitian terdiri atas seluruh mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah inti akuntansi sehingga dianggap memiliki pengalaman yang memadai dalam proses evaluasi akademik. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria responden, yaitu mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi yang bersedia mengisi kuesioner dan telah mengikuti kegiatan perkuliahan minimal selama satu semester. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel yang dikembangkan dari teori Fraud Triangle dan Technology Acceptance Model (TAM). Variabel tekanan diukur melalui indikator tuntutan nilai, beban akademik, dan ketakutan akan kegagalan. Variabel kesempatan diukur melalui indikator lemahnya pengawasan, akses terhadap teknologi, dan lemahnya sanksi akademik. Variabel rasionalisasi diukur melalui indikator normalisasi kecurangan, pembenaran diri, dan orientasi hasil. Variabel perilaku kecurangan akademik diukur berdasarkan kecenderungan responden melakukan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik, sedangkan variabel kecerdasan buatan diukur berdasarkan persepsi kemudahan dan manfaat penggunaan AI dalam kegiatan akademik. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku, laporan resmi, dan publikasi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Sebelum dilakukan analisis, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap indikator mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta distribusi jawaban terhadap setiap variabel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode SEM-PLS dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel

secara simultan, termasuk pengujian variabel moderasi, serta sesuai digunakan pada penelitian dengan model yang kompleks dan data yang tidak selalu berdistribusi normal. Tahapan analisis meliputi pengujian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model).

Pengujian outer model dilakukan melalui evaluasi validitas konvergen menggunakan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* atau *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), serta reliabilitas konstruk menggunakan nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai *outer loading* lebih dari 0,70 dan nilai AVE lebih dari 0,50. Reliabilitas konstruk dinyatakan baik apabila nilai Composite Reliability dan Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

Selanjutnya dilakukan pengujian inner model untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian. Evaluasi model struktural dilakukan melalui pengujian nilai koefisien determinasi (R^2), nilai *predictive relevance* (Q^2), *effect size* (f^2), serta pengujian hipotesis menggunakan teknik *bootstrapping*. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai T-statistic lebih besar dari 1,96 dengan tingkat signifikansi 5% atau nilai p-value lebih kecil dari 0,05. Pengujian variabel moderasi dilakukan dengan membentuk interaksi antara variabel kecerdasan buatan dengan masing-masing variabel independen, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, untuk mengetahui apakah kecerdasan buatan memperkuat atau memperlemah hubungan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjelaskan pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa serta peran kecerdasan buatan sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perguruan tinggi dalam memperkuat kebijakan integritas akademik dan pemanfaatan kecerdasan buatan secara etis dalam proses pembelajaran.

HASIL

Analisis Karakteristik Responden

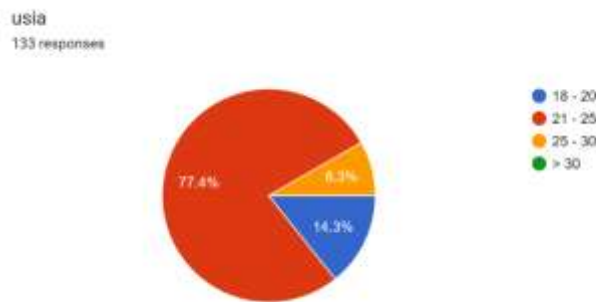
Deskripsi Data dan Responden Penelitian

Dari keseluruhan populasi penelitian yang berjumlah 238 responden, tidak seluruh anggota populasi berpartisipasi dalam pengisian kuesioner. Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui pembagian kuesioner secara manual (kertas fisik) yang disebar, diperoleh sebanyak 133 responden yang mengisi secara lengkap, 14 responden mengisi namun tidak lengkap, dan 91 responden tidak mengisi.

Tabel 1. Data Responden Penelitian

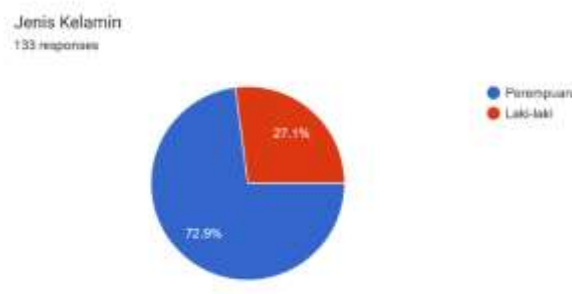
No	Keterangan	Jumlah Responden	Persentase
1	Responden yang mengisi kuesioner secara lengkap	133	55,88%
2.	Responden yang mengisi kuesioner, namun tidak lengkap (cacat)	14	5,89%
3	Responden yang tidak mengisi kuesioner	91	38,23%
Total			100%

Sumber: Data Diolah (2026)

Usia**Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Sumber: Data Diolah (2026)

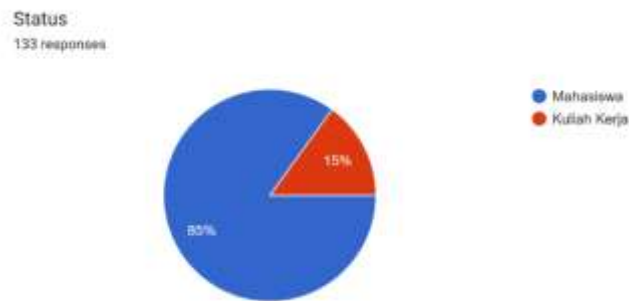
Berdasarkan gambar 1. dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi tiga kategori umur, yaitu 18-20 tahun, 21-25 tahun, dan 25-30 tahun. Dari data 133 responden yang diperoleh komposisi berdasarkan usia yaitu 14,3% berusia 18-20, 77,4% berusia 21-25, dan 8,3% berusia 25-30 tahun.

Jenis Kelamin**Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi dua kategori jenis kelamin, yaitu Perempuan dan Laki-laki. Dari data 133 responden yang diperoleh, komposisi berdasarkan jenis kelamin yaitu 72,9% adalah Perempuan dan 27,1% adalah Laki-laki.

Status

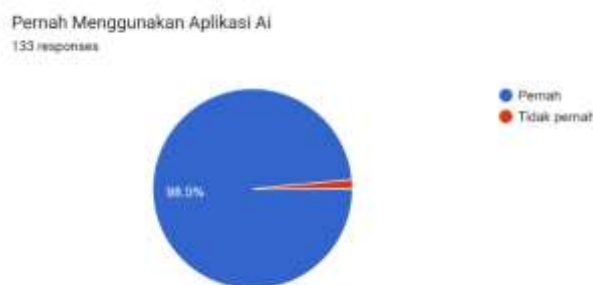


Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi dua kategori status, yaitu Mahasiswa dan Kuliah Kerja. Dari data 133 responden yang diperoleh, komposisi berdasarkan status yaitu 85% berstatus Mahasiswa dan 15% berstatus Kuliah Kerja.

Penggunaan AI

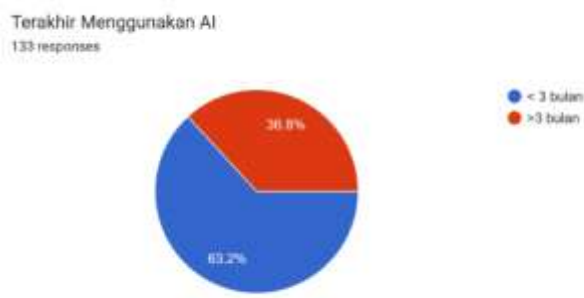


Gambar 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penggunaan AI

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi dua kategori riwayat penggunaan, yaitu Pernah dan Tidak pernah. Dari data 133 responden yang diperoleh, komposisi berdasarkan pengalaman menggunakan aplikasi AI yaitu sebesar 98,5% menyatakan Pernah dan sisanya sebesar 1,5% menyatakan Tidak pernah.

Jangka Waktu Terakhir Penggunaan AI

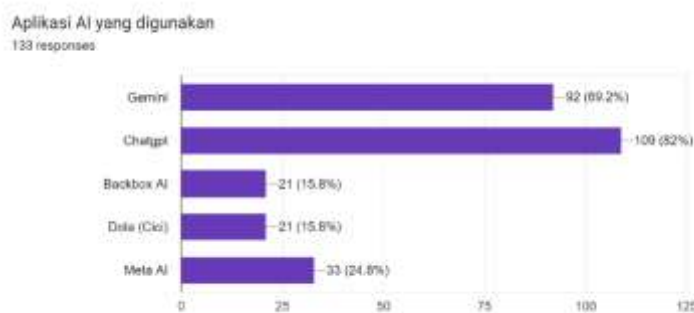


Gambar 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jangka Waktu Terakhir Penggunaan AI

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa responden dibedakan menjadi dua kategori jangka waktu terakhir menggunakan AI, yaitu < 3 bulan dan > 3 bulan. Dari data 133 responden yang diperoleh, komposisi berdasarkan waktu terakhir menggunakan AI yaitu sebesar 63,2% menyatakan < 3 bulan dan 36,8% menyatakan > 3 bulan.

Aplikasi AI yang Digunakan



Gambar 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Aplikasi AI yang Digunakan

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa responden menggunakan berbagai macam jenis aplikasi AI, di antaranya adalah Gemini, Chatgpt, Backbox AI, Dola (Cici), dan Meta AI. Dari data 133 responden yang diperoleh, komposisi penggunaan aplikasi AI menunjukkan bahwa Chatgpt menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 82% (109 responden), diikuti oleh Gemini sebesar 69,2% (92 responden), Meta AI sebesar 24,8% (33 responden), serta Backbox AI dan Dola (Cici) yang masing-masing memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 15,8% (21 responden).

Rekapitulasi Data Responden

Deskripsi Data Tekanan (X1)

Untuk variabel eksogenus Tekanan (X1) yang diajukan kepada 133 responden, diperoleh jumlah kriterim jika setiap butir pernyataan mendapat skor tertinggi sebesar $X1 = 5 \times 3 \times 133 = 1.995$. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1.188. dengan demikian kepercayaan menurut persepsi 133 responden adalah $1.188/1.995 = 59,54\%$ dari kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Tabel 2. Skala Likert Variabel Tekanan (X1)

STS	TS	N	S	SS
399	798	1197	1596	1995
				
1188				

Sumber: Data Diolah (2026)

Deskripsi Data Kesempatan (X2)

Untuk variabel eksogenus Kesempatan (X2) yang diajukan kepada 133 responden, diperoleh jumlah kriterim jika setiap butir pernyataan mendapat skor tertinggi sebesar $X1 = 5 \times 3 \times 133 = 1.995$. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1.179. dengan demikian kepercayaan menurut persepsi 133 responden adalah $1.179/1.995 = 59,09\%$ dari kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Tabel 3. Skala Likert Variabel Kesempatan (X2)

STS	TS	N	S	SS
399	798	1197	1596	1995
				
1179				

Sumber: Data Diolah (2026)

Deskripsi Data Rasionalisasi (X3)

Untuk variabel eksogenus Rasionalisasi (X3) yang diajukan kepada 133 responden, diperoleh jumlah kriterim jika setiap butir pernyataan mendapat skor tertinggi sebesar $X1 = 5 \times 3 \times 133 = 1.995$. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1.215. dengan demikian kepercayaan menurut persepsi 133 responden adalah $1.215/1.995 = 60,90\%$ dari kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Tabel 4. Skala Likert Variabel Rasionalisasi (X3)

STS	TS	N	S	SS
399	798	1197	1596	1995
↓				1215

Sumber: Data Diolah (2026)

Deskripsi Data Perilaku Kecurangan Akademik (Y)

Untuk variabel eksogenus Perilaku Kecurangan Akademik (Y) yang diajukan kepada 133 responden, diperoleh jumlah kriterim jika setiap butir pernyataan mendapat skor tertinggi sebesar $X1 = 5 \times 3 \times 133 = 1.995$. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1.196. dengan demikian kepercayaan menurut persepsi 133 responden adalah $1.196/1.995 = 59,94\%$ dari kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Tabel 5. Skala Likert Variabel Perilaku Kecurangan Akademik (Y)

STS	TS	N	S	SS
399	798	1197	1596	1995
↓				1196

Sumber: Data Diolah (2026)

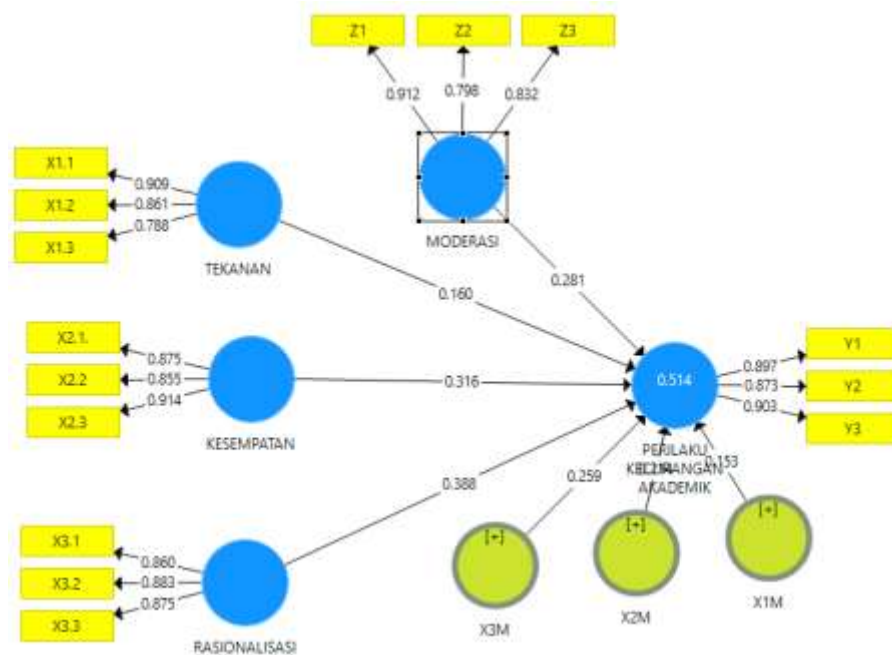
Deskripsi Data Kecerdasan Buatan (Z)

Untuk variabel eksogenus Kecerdasan Buatan (Z) yang diajukan kepada 133 responden, diperoleh jumlah kriteria jika setiap butir pernyataan mendapat skor tertinggi sebesar $X1 = 5 \times 3 \times 133 = 1.995$. Jumlah skor hasil pengumpulan data = 1.185. dengan demikian kepercayaan menurut persepsi 133 responden adalah $1.185/1.995 = 59,39\%$ dari kriteria yang telah ditetapkan. Hasil tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

Tabel 6. Skala Likert Variabel Tekanan (X1)

STS	TS	N	S	SS
399	798	1197	1596	1995
↓				1188

Sumber: Data Diolah (2026)

Analisis Data Hasil Penelitian**Measurement Model (Outer Model)****Convergent Validity****Gambar 7. Hasil Pengolahan Data**

Sumber: Data Diolah (2026)

Berikut adalah pengolahan data berdasarkan 5 variabel dengan jumlah 12 pertanyaan. Item memiliki *convergent validity* yang tinggi jika nilai korelasi lebih dari 0,7, walaupun demikian menurut Ghazali (2014) dalam penelitian pada tahap awal dari skala pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap masih cukup, sehingga dapat digunakan.

Tabel 7. Loading Factor

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
Tekanan	X1.1	0,909	0,5	Valid
	X1.2	0,861	0,5	Valid
	X1.3	0,788	0,5	Valid
Kesempatan	X2.1.	0,875	0,5	Valid
	X2.2	0,855	0,5	Valid
	X2.3	0,914	0,5	Valid
Rasionalisasi	X3.1	0,860	0,5	Valid
	X3.2	0,883	0,5	Valid
	X3.3	0,875	0,5	Valid
Kecerdasan Buatan	Z1	0,912	0,5	Valid
	Z2	0,798	0,5	Valid
	Z3	0,832	0,5	Valid

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
Perilaku Kecurangan Akademik	Y1	0,897	0,5	Valid
	Y2	0,873	0,5	Valid
	Y3	0,903	0,5	Valid

Sumber: Data Diolah (2026)

Convergent validity dari model pengukuran dapat dilihat dari korelasi antara skor item/instrumen dengan skor konstruksya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap instrumen $> 0,5$. Berdasarkan pengolahan data seperti pada gambar model PLS-SEM, diketahui dari 15 indikator variabel laten memiliki *loading factor* berkisar antara 0,798 – 0,914 dengan demikian dapat disimpulkan berada pada titik valid. Dengan demikian, dapat disimpulkan semua item pernyataan yang digunakan memenuhi kriteria pengujian *convergent validity*.

Berdasarkan variabel Tekanan (X1), nilai *loading factor* terbesar terdapat pada pernyataan X1.1 sebesar 0,909 yang berisi pernyataan “Saya merasa beban tugas kuliah saat ini cukup menyita waktu dan tenaga.”. Pada variabel Kesempatan (X2), nilai *loading factor* terbesar terdapat pada pernyataan X2.3 sebesar 0,914 yang berisi pernyataan “Saya merasa pengawasan tugas mandiri tidak seketat pengawasan saat ujian di kelas.”. Pada variabel Rasionalisasi (X3), nilai *loading factor* terbesar terdapat pada pernyataan X3.2 sebesar 0,883 yang berisi pernyataan “Saya rasa sesekali membantu teman saat ujian adalah hal yang wajar sebagai bentuk solidaritas.”. Pada variabel Kecerdasan Buatan (Z) selaku variabel moderasi, nilai *loading factor* terbesar terdapat pada pernyataan Z1 sebesar 0,912 yang berisi pernyataan “Saya merasa aplikasi AI (seperti ChatGPT/Gemini) sangat mudah diakses kapan saja.”. Pada variabel Perilaku Kecurangan Akademik (Y), nilai *loading factor* terbesar terdapat pada pernyataan Y3 sebesar 0,903 yang berisi pernyataan “Saya pernah meminta bantuan teman untuk urusan absensi atau tugas ketika saya sedang ada kendala.”.

Composite Reability

Setelah dilakukan pengujian validitas konstruk, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas konstruk dengan menggunakan *composite reliability* (CR) pada setiap blok indikator. Pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi internal konstruk dalam mengukur variabel penelitian. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* melebihi 0,6. Menurut Hair et al. (2019), meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima, nilai *composite reliability* yang direkomendasikan sebaiknya lebih besar dari 0,7. Walaupun

demikian, karena konstruk yang valid umumnya bersifat reliabel, pengujian konsistensi internal tidak selalu diperlukan apabila validitas konstruk telah terpenuhi. Namun, perlu diperhatikan bahwa konstruk yang valid belum tentu memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

Tabel 8. *Composite Relability*

Variabel	Composite Reliability	Rule of Thumb	Kesimpulan
Kecerdasan Buatan	0,885	0,6	Reliabel
Kesempatan	0,913	0,6	Reliabel
Perilaku Kecurangan Akademik	0,921	0,6	Reliabel
Rasionalisasi	0,905	0,6	Reliabel
Tekanan	0,889	0,6	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 8 bahwa hasil pengujian *composite reliability* menunjukkan nilai $> 0,6$ yang berarti semua variabel dinyatakan reliabel. Dengan demikian dapat disimpulkan keseluruhan variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria pengujian *composite reliability*.

AVE (*Average Variance Extracted*)

Berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang ditampilkan pada Tabel 4.17, dapat diketahui bahwa seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria validitas, baik validitas konvergen maupun validitas diskriminan. Indikator Perilaku Kecurangan Akademik memiliki nilai AVE tertinggi sebesar 0,794, sedangkan nilai AVE terendah terdapat pada indikator Kecerdasan Buatan dengan nilai sebesar 0,720.

Tabel 9. Hasil Pengujian AVE

Variabel Laten	Average Variance Extracted (AVE)
Kecerdasan Buatan	0,720
Kesempatan	0,778
Perilaku Kecurangan Akademik	0,794
Rasionalisasi	0,762
Tekanan	0,729

Sumber: Data Diolah (2026)

Analisis *Inner Model*

Untuk menilai kelayakan model struktural yang dikembangkan, dilakukan evaluasi *inner model* yang mencakup hubungan antara variabel laten eksogen dan endogen. Pengujian

terhadap *inner model (structural model)* dilakukan setelah *outer model* dinyatakan memenuhi kriteria pengujian. Evaluasi inner model dilakukan dengan melihat nilai t-statistic pada uji koefisien jalur serta nilai R-square sebagai indikator kemampuan konstruk dependen. Semakin besar nilai R-square, maka semakin baik kemampuan prediksi model penelitian yang diusulkan. Sementara itu, nilai *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi hubungan antarvariabel dalam pengujian hipotesis.

Analisis Varian (R^2) atau Uji Determinasi

Berdasarkan landasan teori substantif, *inner model* menggambarkan hubungan antarvariabel laten dalam model penelitian. Penilaian terhadap model struktural dilakukan dengan menggunakan nilai R-square (R^2) pada konstruk dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui apakah variabel eksogen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen (Ghazali, 2014). Kualitas model struktural dikategorikan ke dalam kriteria baik, moderat, dan lemah apabila masing-masing memiliki nilai R^2 sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 (Ghazali, 2014). Hasil analisis mengenai kontribusi relatif antara variabel eksogen dan endogen yang terdapat dalam model penelitian ini disajikan pada Tabel 4.16.

Tabel 9. Hasil Pengujian Kontribusi (R^2)

	R-Square	R-Square Adjusted
Perilaku Kecurangan Akademik	0,514	0,486

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai R-Square sebesar 0,514 atau 51,4% yang artinya variasi atau perubahan Perilaku Kecurangan Akademik dipengaruhi oleh Tekanan, Kesempatan, dan Rasionalisasi sedangkan sisanya sebanyak 48,6% dari variabel lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa R-Square variabel Perilaku Kecurangan Akademik adalah moderat.

F-Square

Untuk menilai besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap konstruk endogen, dilakukan pengujian effect size (F^2) sebagai pelengkap evaluasi model struktural. Nilai F^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh substantif variabel eksogen terhadap variabel laten endogen. Kriteria pengaruh F^2 diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 0,02 sebagai pengaruh lemah, 0,15 sebagai pengaruh sedang, dan 0,35 sebagai pengaruh kuat, sebagaimana disajikan pada Tabel 10. Sementara itu, nilai F^2 yang berada di bawah 0,02 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak bersifat substantif.

Tabel 10. Hasil Pengujian F²

Hubungan Variabel	F-Square	Besarnya Pengaruh
Kecerdasan Buatan – Perilaku Kecurangan Akademik	0,155	Medium
Kesempatan – Perilaku Kecurangan Akademik	0,201	Medium
Rasionalisasi – Perilaku Kecurangan Akademik	0,291	Medium
Tekanan – Perilaku Kecurangan Akademik	0,050	Lemah

Sumber: Data Diolah (2026)

Evaluasi Estimasi Signifikansi

Berdasarkan hasil evaluasi signifikansi estimasi (*evaluation of precision of estimation*), pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis nol (H_0) yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Evaluasi model struktural dilakukan melalui prosedur *bootstrapping* sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.18. Adapun hasil pengujian hubungan antarvariabel adalah sebagai berikut:

- Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Tekanan (X_1) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Y) memiliki nilai *path coefficient* berupa *t-statistic* sebesar 1,968 dan *p-value* sebesar 0,049. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Tekanan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Hal ini juga berarti beban kuliah yang cukup menyita waktu dan tenaga membuat penggunaan kalimat dari sumber luar tanpa mengubahnya dari aplikasi luar maupun teman sebaya karena keterbatasan waktu.
- Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Kesempatan (X_2) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Y) memiliki nilai *path coefficient* berupa *t-statistic* sebesar 4,664 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kesempatan berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Hal ini juga berarti sistem pengawasan ujian saat ini yang memungkinkan mahasiswa bekerja sama membuat jawaban yang dicocokkan dengan hasil ujian di dalam kelas menjadi lebih mudah.
- Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa Rasionalisasi (X_3) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Y) memiliki *path coefficient* berupa *t-statistic* sebesar 6,191 dan *p-value* sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. Hal ini juga berarti membantu teman saat ujian adalah hal yang wajar sebagai bentuk solidaritas membuat jawaban yang dicocokkan dengan hasil ujian di dalam kelas menjadi lebih mudah.

- d. Hubungan Tekanan (X1) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Y) melalui Kecerdasan Buatan (Z) memiliki nilai *path coefficient* dengan nilai *t-statistic* sebesar 1,800 dan *p-value* sebesar 0,072. Dengan demikian, Kecerdasan Buatan terbukti memoderasi pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik secara signifikan.
- e. Hubungan Kesempatan (X2) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Y) melalui Kecerdasan Buatan (Z) memiliki nilai *path coefficient* dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,163 dan *p-value* sebesar 0,002. Dengan demikian, Kecerdasan Buatan terbukti memoderasi pengaruh Kesempatan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik secara signifikan.
- f. Hubungan Rasionalisasi (X1) terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Y) melalui Kecerdasan Buatan (Z) memiliki nilai *path coefficient* dengan nilai *t-statistic* sebesar 3,846 dan *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, Kecerdasan Buatan terbukti memoderasi pengaruh Rasionalisasi terhadap Perilaku Kecurangan Akademik secara signifikan.

Tabel 11. Hasil Pengujian *Path Coefficients*

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	t-statistic	P-Values
X1 -> Y	0,160	0,151	0,081	1,968	0,049
X1M -> Y	0,153	0,130	0,085	1,800	0,072
X2 -> Y	0,316	0,311	0,068	4,664	0,000
X2M -> Y	0,214	0,207	0,068	3,163	0,002
X3 -> Y	0,388	0,384	0,063	6,191	0,000
X3M -> Y	0,259	0,207	0,067	3,846	0,000
M -> Y	0,281	0,279	0,072	3,894	0,000

Sumber: Data Diolah (2026)

Evaluasi Nilai Q^2

Suatu model dikatakan fit apabila nilai konstruk yang dibangun menunjukkan kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan variabel eksogennya. Penilaian kesesuaian model dilakukan dengan melihat nilai Q^2 (predictive relevance), yaitu ukuran yang menunjukkan sejauh mana model mampu memprediksi nilai observasi pada variabel endogen melalui prosedur *sample reuse*. Apabila nilai Q^2 pada variabel endogen lebih besar dari nol, maka model dinyatakan memiliki kemampuan prediktif yang baik.

Kriteria interpretasi nilai Q^2 adalah sebagai berikut: nilai 0,02 menunjukkan relevansi prediktif yang lemah, nilai 0,15 menunjukkan relevansi prediktif yang moderat, dan nilai 0,35

mencerminkan relevansi prediktif yang kuat. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.18, hasil pengujian *blindfolding* menggunakan SmartPLS menghasilkan nilai cross-validated redundancy pada masing-masing konstruk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai relevansi prediktif konstruk Pencegahan *Fraud* sebagai variabel endogen lebih tinggi dibandingkan konstruk endogen lainnya, yaitu akuntabilitas.

Selain itu, Tabel 4.18 juga memperlihatkan bahwa kemampuan prediksi variabel eksogen terhadap konstruk Perilaku Kecurangan Akademik berada pada kategori kuat. Nilai Q^2 untuk konstruk kualitas audit sebesar 0,354 sehingga dapat disimpulkan bahwa model struktural yang dibangun dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria model fit.

Tabel 12. Hasil Pengujian *Construct Cross-Validate Redudancy* (Q^2)

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$	Fit Model
Perilaku Kecurangan Akademik	396.000	246.442	0,378	Kuat

Sumber: Data Diolah (2026)

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Tekanan terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiyanto & Sari (2017), Nurkhin & Fachrruoizie (2018) yang menunjukkan bagaimana tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sehingga dapat dikatakan dalam penelitian terdapat pengaruh. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi & Pertama (2020), Alfian & Rahayu (2021), yang menyebutkan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini membuktikan bahwa beban tugas yang cukup menyita waktu dan tenaga membuat mereka meminta bantuan teman untuk urusan absensi atau tugas ketika saya sedang ada kendala.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pertama & Anggiriawan (2022), Mushthofa dkk. (2021) yang menunjukkan bagaimana kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sehingga dapat dikatakan dalam penelitian terdapat pengaruh. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Acosta-Gonzaga & Ramirez-Arellano (2021), Amin dkk. (2021), yang menyebutkan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku

kecurangan akademik. Hal ini juga membuktikan bahwa sistem pengawasan yang masih memungkinkan mahasiswa untuk saling bekerja sama sehingga membuat mereka memilih meminta mereka sesekali bertanya jawaban atau mencocokkannya dengan teman di kelas.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Farid & Mosleh (2025), Armanyous & Paparo (2025) yang menunjukkan bagaimana rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sehingga dapat dikatakan dalam penelitian terdapat pengaruh. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nguyen & Goto (2024), Nurhalisa & Fauzan (2024), yang menyebutkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini membuktikan bahwa mengutamakan nilai yang aman dalam kondisi terdesak terasa lebih penting daripada cara mendapatkannya sehingga mereka menggunakan kalimat dari sumber luar tanpa mengubahnya karena keterbatasan waktu.

Kecerdasan Buatan Memoderasi Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Terdapat perbedaan pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik dari *research gap* yang telah dijelaskan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin & Fachrurrozie (2018), Widiyanto & Sari (2017), Fadersair & Subagyo (2019) dan lain sebagainya menemukan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Pertama (2020), Alfian & Rahayu (2021), dan sebagainya menemukan hasil yang berbanding terbalik, yakni tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan karena adanya factor lain. Sementara banyak penelitian menunjukkan bahwa tekanan berdampak pada perilaku kecurangan akademik, yang lainnya tidak berpendapat hal yang sama. Variabel kecerdasan buatan adalah pengaruh tidak langsung dari budaya organisasi yang kemudian ditambahkan oleh penulis sebagai variabel moderasi.

Hasil pengujian pengolahan data menunjukkan bagaimana kecerdasan buatan membantu tekanan untuk memperkuat perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, kecerdasan buatan dapat memoderasi tekanan untuk memperkuat perilaku kecurangan akademik seperti yang dijelaskan oleh Davis (1989). Dan hasil ini membuktikan bahwa aplikasi AI yang digunakan untuk mencari jawaban dan tugas kuliah saya memperkuat mereka untuk mengerjakan tugas kuliah saat beban tugas kuliahnya cukup menyita waktu.

Kecerdasan Buatan Memoderasi Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Terdapat perbedaan pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik dari *research gap* yang telah dijelaskan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Pertama & Anggiriawan (2022), Mushthofa dkk. (2021), dan lainnya mengatakan bahwa kesempatan memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan. Namun, adapun penelitian yang mengatakan sebaliknya, yakni Acosta-Gonzaga & Ramirez-Arellano (2021), Amin dkk. (2021) dan lainnya mengatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena tidak semua kesempatan membuat para mahasiswa yang berfikir rasional dapat mendukung adanya kecurangan. Sementara banyak penelitian menunjukkan bahwa kesempatan berdampak pada perilaku kecurangan akademik, yang lainnya tidak berpendapat hal yang sama. Variabel kecerdasan buatan adalah pengaruh tidak langsung dari budaya organisasi yang kemudian ditambahkan oleh penulis sebagai variabel moderasi.

Hasil pengujian pengolahan data menunjukkan bagaimana kecerdasan buatan membantu kesempatan untuk memperkuat perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, kecerdasan buatan dapat memoderasi kesempatan untuk memperkuat perilaku kecurangan akademik seperti yang dijelaskan oleh Davis (1989). Hasil ini juga membuktikan bahwa aplikasi AI yang mudah diakses kapan saja memperkuat mahasiswa untuk mencari jawaban tugas secara instan melalui bantuan teknologi AI.

Kecerdasan Buatan Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Terdapat perbedaan pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik dari *research gap* yang telah dijelaskan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Farid & Mosleh (2025), Armanyous & Paparo (2025), dan lainnya mengatakan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik, akan tetapi penelitian Nguyen & Goto (2024), Nurhalisa & Fauzan (2024), dan lainnya mengatakan sebaliknya, bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan. Sementara banyak penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi berdampak pada perilaku kecurangan akademik, yang lainnya tidak berpendapat hal yang sama. Variabel kecerdasan buatan adalah pengaruh tidak langsung dari budaya organisasi yang kemudian ditambahkan oleh penulis sebagai variabel moderasi.

Hasil pengujian pengolahan data menunjukkan bagaimana kecerdasan buatan membantu rasionalisasi untuk memperkuat perilaku kecurangan akademik. Dengan demikian, kecerdasan

buatan dapat memoderasi rasionalisasi untuk memperkuat perilaku kecurangan akademik seperti yang dijelaskan oleh Davis (1989). Selain itu, hasil ini juga membuktikan bahwa ketika tugas sulit dikerjakana dan dapat dibantu oleh AI memperkuat mahasiswa mencari referensi tugas yang sangat mirip dari sumber aslinya dan menganggap hal ini hal yang lazim di lingkungan mahasiswa.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Djuanda Bogor dengan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) sebagai variabel moderasi. Penelitian ini didasarkan pada teori Fraud Triangle yang menjelaskan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, serta Technology Acceptance Model (TAM) yang menjelaskan penerimaan individu terhadap penggunaan teknologi. Melalui pendekatan kuantitatif menggunakan metode Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS), penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai hubungan antarvariabel tersebut. Hasil penelitian nantinya diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perilaku kecurangan akademik pada era perkembangan kecerdasan buatan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan kecurangan di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababneh, K. I., Ahmed, K., & Dedousis, E. (2022). *Predictors of cheating in online exams among business students during the Covid pandemic: Testing the theory of planned behavior*. *Journal of Academic Ethics*, 20(3), 345–360. <https://doi.org/10.1007/s10805-021-09413-w>
- Acosta-Gonzaga, E., & Ramirez-Arellano, A. (2021). *The influence of motivation, emotions, cognition, and metacognition on students' learning performance*. *Education Sciences*, 11(6), 280. <https://doi.org/10.3390/educsci11060280>
- Ajzen, I. (2012). *The theory of planned behavior*. In *Handbook of Theories of Social Psychology* (Vol. 1, pp. 438–459). <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Davis, F. D. (1989). (Tercantum dalam daftar pustaka, namun detail lengkapnya tidak terlihat pada potongan yang tersedia.)

- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2012). *Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: Perspektif fraud triangle*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 241–256.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GoodStats. (2024). *Survei perilaku tidak jujur di lingkungan akademik Indonesia*. Jakarta: GoodStats Data Research.
- GoodStats. (2025). *Infografis persentase kecurangan akademik dan bibit korupsi*. Jakarta: GoodStats.
- Krienert, J. L., Walsh, J. A., & Cannon, K. D. (2021). *The tradecraft of cheating: Technology and academic dishonesty*. *Journal of Criminal Justice Education*, 32(3), 321–340.
- Munirah, A., & Nurkhin, A. (2018). *Pengaruh fraud diamond dan GONE theory terhadap kecurangan akademik*. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1), 125–141.